

EDUKASI PENCEGAHAN ISPA PADA ANAK DI MASA PANDEMI COVID 19

Nourmayansa Vidya Anggraini^{1*}, Farahdina Bachtiar²¹⁻²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email Korespondensi: nourmayansa@upnvj.ac.id

Disubmit: 28 April 2023

Diterima: 11 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9990>

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut atau yang biasa dikenal dengan istilah ISPA merupakan kejadian yang mengakibatkan tingginya tingkat kematian dan tingkat kesakitan di dunia. ISPA bisa terjadi pada balita, anak usia sekolah hingga lansia. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi terhadap anak usia sekolah dan keluarganya dalam pencegahan ISPA di masa pandemi covid 19. Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian pendidikan kesehatan terkait ISPA dan pelatihan dalam penggunaan inhalasi sederhana. Setelah dilakukan kegiatan implementasi dalam mengatasi masalah kesehatan pada agregat balita dan anak usia sekolah didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam mengatasi masalah kesehatan. Pengetahuan anak usia sekolah dan keluarga tentang ISPA mengalami peningkatan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Keterampilan anak usia sekolah dan keluarga dalam penggunaan inhalasi sederhana mengalami peningkatan setelah dilakukan demonstrasi dan redemonstrasi teknik inhalasi sederhana.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Inhalasi Sederhana, ISPA, Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

Acute respiratory infection or commonly known as ISPA is an event that results in high mortality and morbidity rates in the world. ISPA can occur in toddlers, school-aged children to the elderly. The purpose of this activity is to provide education to school-age children and their families in the prevention of ISPA during the covid 19 pandemic. The method in this community service activity is the provision of health education related to ARI and training in the use of simple inhalation. After implementing activities in overcoming health problems in the aggregate of toddlers and school-age children, it was found that there was an increase in knowledge, attitudes and good skills in overcoming health problems. Knowledge of school-age children and their families about ISPA has increased after health education has been carried out. The skills of school-age children and their families in the use of simple inhalations have increased after demonstrations and redemonstrations of simple inhalation techniques have been carried out.

Keywords: School Age Children, Simple Inhalation, ISPA, Health Education

1. PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut sering dikenal oleh masyarakat sebagai ISPA. Penyakit ini merupakan salah satu penyebab tertinggi dari kesakitan dan kematian di dunia. Terjadi peningkatan kejadian ISPA setiap tahunnya. Menurut data WHO tahun 2020 bahwa terjadi peningkatan kasus ISPA sebanyak 4 juta jiwa setiap tahunnya. ISPA disebabkan oleh virus atau bakteri yang terjadi pada saluran napas atas atau bawah yang dapat mengakibatkan munculnya berbagai spectrum penyakit mulai dari yang ringan hingga berat bahkan bisa menyebabkan kematian bergantung dari faktor host ataupun lingkungannya.

Menurut data WHO tahun 2016 menyebutkan jumlah penderita ISPA sebanyak 59.417 anak. Laporan (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018) bahwa prevalensi ISPA balita di Indonesia sebesar 7.8% Kejadian ISPA banyak terjadi pada kelompok usia balita sebesar 9.4%. Sedangkan prevalensi balita ISPA di Jawa Barat sebesar 8.2% yaitu 17.228 kasus. Hasil (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018) menyatakan bahwa dari prevalensi kejadian ISPA di Indonesia tersebut banyak terjadi pada perempuan.

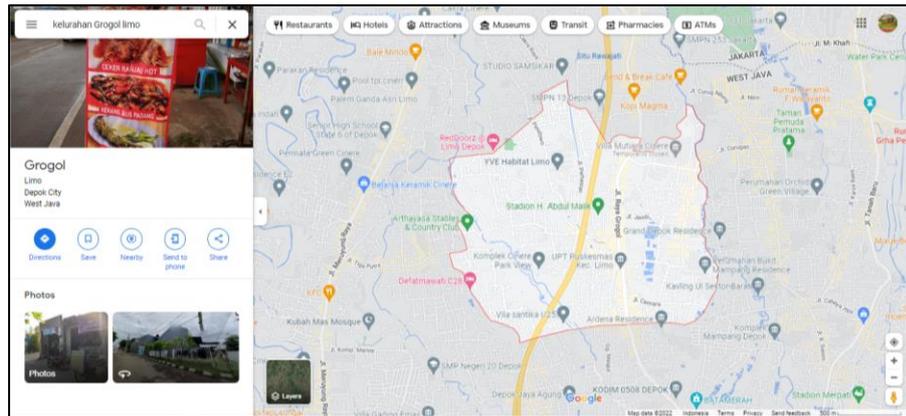
Ada beberapa faktor penyebab ISPA diantaranya adalah faktor individu anak, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan penyebab ISPA diantaranya adalah pencemaran udara dalam rumah seperti asap rokok atau asap pembakaran, ventilasi rumah dan juga bisa karena padatnya hunian penduduk. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor penyebab ISPA. Faktor lingkungan diantaranya adalah tingkat polusi udara yang buruk dan juga sanitasi lingkungan yang kurang baik. Selain itu terdapat juga faktor risiko diantaranya adalah gizi kurang, polusi udara, berat badan lahir yang rendah, tidak mendapatkan ASI yang memadai, tempat tinggal yang padat, imunisasi yang tidak lengkap, dan juga kurangnya vitamin A. Sejalan dengan penelitian (Susantiningsih, Yuliyanti, Simanjuntak, & Arfiyanti, 2018) bahwa perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu upaya dalam menurunkan angka kejadian ISPA. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa faktor perilaku mempengaruhi derajat kesehatan.

Hasil pengkajian tentang penyakit ISPA pada warga RT 1 dan RT 5 didapatkan hasil bahwa banyak orang yang mengetahui tentang penyakit ISPA dengan presentase 88%. Berdasarkan pengamatan di lingkungan RT 1 dan RT 5, banyak warga yang masih membakar sampah sehingga menimbulkan polusi udara yang rentang terhadap anak usia sekolah dan balita terkena ISPA. Upaya warga untuk melakukan pencegahan penyakit ISPA dengan cara memanfaatkan limbah agar tidak mencemari lingkungan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi terhadap anak usia sekolah dan keluarganya dalam pencegahan ISPA di masa pandemi covid 19.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi dilapangan adalah masih banyak warga yang membakar sampah di daerah padat penduduk balita dan anak usia sekolah. Hal ini menyebabkan risiko terjadinya ISPA pada balita dan anak usia sekolah. Rumusan pertanyaannya adalah bagaimana cara melakukan pencegahan terjadinya ISPA pada anak di masa pandemic covid 19?

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah di Kelurahan X Kota Depok, Jawa Barat.



Gambar 1 Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat merupakan sekelompok orang dalam suatu wilayah yang mempunyai sistem sosial tertentu. Masyarakat terdiri dari individu, keluarga, kelompok/kelompok dan masyarakat. Kelompok masyarakat pada balita dan anak usia sekolah teridentifikasi berisiko mengalami masalah kesehatan yang berkaitan dengan perilaku tidak sehat. ISPA merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan adanya infeksi pada saluran pernafasan dengan gejala berupa batuk dan pilek yang bisa juga disertai hidung tersumbat dan demam (ADHITIYA GIOVANI, 2020). ISPA merupakan penyakit yang mudah sekali menular. ISPA akan sembuh tanpa adanya pengobatan. Tetapi ada beberapa kondisi khusus yang musti di waspadai misalnya COVID-19. Hal ini karena apabila covid 19 dan ISPA akan dapat menimbulkan komplikasi yang lebih parah. ISPA sering terjadi pada balita dan anak usia sekolah. Hal tersebut bisa terjadi karena pencemaran lingkungan yang tinggi (Putra & Wulandari, 2019). ISPA bisa menyebar melalui droplet. Masa inkubasi dari ISPA berlangsung 1 hingga 4 hari hingga virus atau bakteri dapat berkembang dan munculnya ISPA. Virus penyebab terjadinya ISPA diantaranya adalah rotavirus, virus influenza atau pun bakteri seperti *Streptococcus Pneumoniae* (Yuliana, Paradise, & Kusri, 2021).

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada anak usia sekolah dan keluarga berjumlah 30. Tahap awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan pengkajian kesehatan. Metode pengkajian data ini adalah dengan menggunakan data sekunder dari puskesmas dan kelurahan. Data yang didapat dianalisis dan ditentukan suatu diagnosa hasil dari pengkajian data. Kemudian dilakukan implementasi berupa penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan dengan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan
- 2) Pengisian pre test
- 3) Penyuluhan dan diskusi tentang ISPA
- 4) Praktik inhalasi sederhana

- 5) Redemonstrasi inhalasi sederhana
- 6) Pengisian post test
- 7) Evaluasi dan penutup.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil *pre test* yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai penyakit ISPA.

a. Pengetahuan



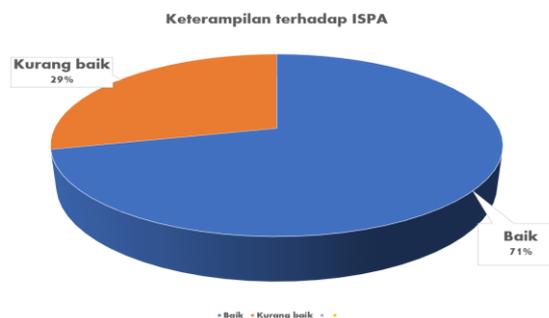
Gambar 2. Hasil pre tes pengetahuan mengenai ISPA

b. Sikap



Gambar 3. Hasil pre tes sikap mengenai ISPA

c. Keterampilan

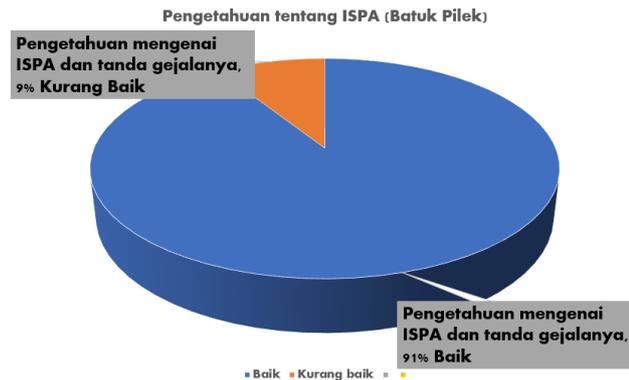


Gambar 4. Hasil pre tes keterampilan mengenai ISPA

Hasil Post Test

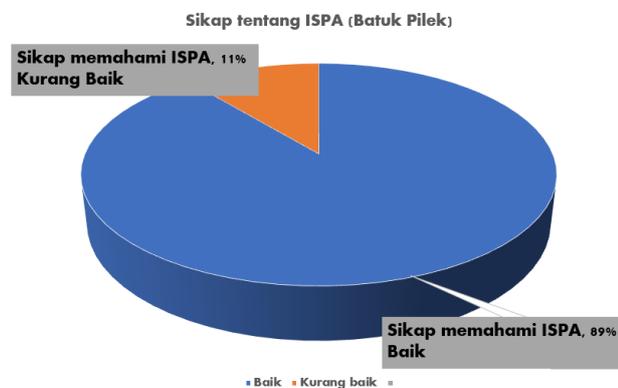
Setelah dilakukan intervensi pada anak usia sekolah di RW 06 khususnya di RT 01 dan RT 05, didapatkan hasil *posttest* yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai penyakit ISPA.

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan terkait ISPA dan tanda gejalanya, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai ISPA dan tanda gejalanya meningkat sebesar 3% yang pada awalnya 88% baik menjadi 91% baik.



Gambar 5. Hasil post tes pengetahuan mengenai ISPA

Kemudian, pada aspek sikap masyarakat memahami ISPA, meningkat sebesar 1% yang pada awalnya 88% baik menjadi 89% baik dalam menyikapi ISPA pada balita dan anak usia sekolah.



Gambar 6. Hasil post tes sikap mengenai ISPA

Adapun dari aspek keterampilan masyarakat dalam menangani ISPA meningkat sebesar 3% yang pada awalnya 71% baik menjadi 74% baik dalam menangani ISPA pada balita dan anak usia sekolah.



Gambar 7. Hasil post tes keterampilan mengenai ISPA

Berdasarkan hasil post test diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti penyuluhan meningkat. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang telah dipakai oleh banyak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan anak usia sekolah. Adanya pendidikan kesehatan akan meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya kesehatan, gaya hidup sehat, serta pencegahan penyakit. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi karena beberapa hal, menurut (Sari & Ratnawati, 2020) menjelaskan bahwa usia, Pendidikan, dan pekerjaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Berdasarkan karakteristik responden yang mengisi *post-test*, didapatkan rata-rata tingkat pendidikan responden adalah SMA. Artinya, bahwa rata-rata tingkat Pendidikan responden adalah pendidikan menengah. Tingkat Pendidikan responden tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang (Sari & Ratnawati, 2020). Menurut jurnal (Dwisatyadini, Kurniawati, Utami, Winarni, & Handayani, 2021) menyebutkan bahwa Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar dan penerimaan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diharapkan tingkat pengetahuan semakin meningkat. Adapun menurut (Wang & Fang, 2020) disebutkan bahwa tingkat akurasi siswa terkait pengetahuan dan perilaku terhadap suatu penyakit meningkat lebih tinggi setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Hasil dari pendidikan kesehatan masalah ISPA bersama dengan masyarakat bahwa pengetahuan warga baik dengan persentase 91% dan mampu mempraktekkan kembali 6 langkah cuci tangan.



Gambar 8. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Menurut penelitian (Wulaningsih, Hastuti, & Pradana, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dari orang tua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita dan anak usia sekolah. Namun, tingginya pengetahuan peserta penyuluhan tidak begitu berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita dan anak usia sekolah di RW 06 Grogol ini, karena masih banyak ditemukannya kasus ISPA pada balita dan anak usia sekolah.

Media penyuluhan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan. Media penyuluhan harus disesuaikan dengan sasaran peserta penyuluhan. Penulis beserta tim melakukan penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet. Alasan menggunakan media leaflet karena sasaran utama penyuluhan ISPA ini adalah ibu yang memiliki balita dan anak usia sekolah, jadi informasi mudah dicerna dan dipahami oleh peserta. Selain itu, menurut (Tianingsih, 2020) leaflet merupakan media yang mudah disimpan sehingga dapat menjadi pengingat untuk peserta dan juga ekonomis karena hanya terbuat dari kertas. Oleh sebab itu, media leaflet merupakan salah satu media yang tepat untuk penyuluhan kesehatan. Pendidikan juga mengurangi penyebaran penyakit dimana salah satunya adalah dengan penyuluhan kesehatan (Hutahaean, Anggraini, Herbawani, & Apriliana, 2021).

Menurut KBBI sikap adalah sebuah perbuatan yang didasarkan oleh pendirian dan keyakinan. Sikap merupakan respon atau perilaku yang akan diambil seseorang terhadap suatu masalah (Syamaun, 2019). Sikap orang tua khususnya ibu merupakan salah satu hal yang penting dalam menangani ISPA di rumah. Sikap ibu dalam ISPA memengaruhi tindakan dan perilaku ibu dalam menangani ISPA pada anak.

Kejadian ISPA pada anak berkaitan erat dengan pengetahuan dan sikap ibu dalam menangani ISPA, karena orang tua bertanggung jawab dalam memelihara kesehatan anak. Perlu dilakukan perubahan sikap oleh ibu untuk meningkatkan sikap baik dalam menangani ISPA pada anak. Perubahan sikap ibu dalam menangani ISPA dipengaruhi oleh banyak faktor, hal ini sejalan dengan penelitian (Pawiliyah, Triana, & Romita, 2020) yang menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan sikap yaitu pribadi, persepsi, kebiasaan sehari-hari, praktik kesehatan, dan pergaulan sosial.

Salah satu cara untuk meningkatkan sikap baik ibu dalam menangani ISPA pada anak adalah dengan diberikannya pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta perilaku individu, kelompok, maupun masyarakat (Wulandari, Anisah, Fitriana, & Purnamasari, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Purnama, 2020) yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam merawat balita dengan ISPA. Dengan dilakukannya pendidikan kesehatan maka akan meningkatkan pengetahuan peserta yang diharapkan dapat merubah sikap menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam menangani ISPA pada anak.

Salah satu cara menangani ISPA pada anak di rumah adalah dengan menggunakan terapi inhalasi sederhana. Penulis juga menanyakan kepada peserta mengenai terapi inhalasi sederhana untuk ISPA, namun ternyata hanya sedikit peserta yang mengetahui hal tersebut. Masih banyak ibu dengan balita dan anak sekolah yang tidak mengetahui apa itu inhalasi sederhana dan apa manfaatnya. Oleh karena itu, penulis beserta tim

melakukan demonstrasi mengenai cara melakukan inhalasi sederhana di rumah untuk membantu mengatasi ISPA pada balita dan anak usia sekolah.

Inhalasi sederhana merupakan pemberian obat sederhana dalam bentuk uap air panas yang dapat dilakukan dengan cara menghirup uap yang telah mengandung obat sederhana tersebut. Bahan yang sering digunakan dalam pemberian inhalasi sederhana adalah minyak kayu putih, daun mint, dan lain sebagainya. Dalam demonstrasi oleh penulis kali ini, kami menggunakan bahan yang banyak dimiliki oleh ibu-ibu dan mudah didapatkan yaitu minyak kayu putih. Dalam jurnal penelitian (Pribadi, Novikasari, & Amelia, 2021) juga dijelaskan bahwa minyak kayu putih dihasilkan dari daun tanaman *Melaleuca leucadendra* yang mengandung banyak *eucalyptol* yang memiliki efek mukolitik untuk mengencerkan dahak, melegakan pernafasan, dan anti inflamasi.

(Anggraini Nourmayansa Vidya; Hutahaeen Serri, 2021) menjelaskan bahwa budaya hidup sehat harus dilakukan dalam keseharian masyarakat di Indonesia. Tubuh yang bugar akan meningkatkan kesejahteraan dalam melakukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari (Ritanti & Anggraini, 2019).

6. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan implementasi dalam mengatasi masalah kesehatan pada agregat balita dan anak usia sekolah didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam mengatasi masalah kesehatan. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah cara mengatasi ISPA pada anak di era new normal covid 19.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adhitiya Giovani, A. (2020). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Literature Review*.
- Anggraini Nourmayansa Vidya; Hutahaeen Serri, W. U. (2021). Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(2), 398-404. Retrieved From <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/12536>
- Dwisatyadini, M., Kurniawati, H., Utami, S., Winarni, I., & Handayani, S. K. (2021). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Demam, Dan Diare Pada Anak Di Pondok Cabe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 5(1), 57-63.
- Hutahaeen, S., Anggraini, N. V., Herbawani, C. K., & Apriliana, V. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan Dengan Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Remaja. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 7(3).
- Pawiliyah, P., Triana, N., & Romita, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Ispa Di Rumah Pada Balita Di Pukesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 3(1), 1-12.
- Pribadi, T., Novikasari, L., & Amelia, W. (2021). Efektivitas Tindakan Keperawatan Komprehensif Dengan Teknik Penerapan Uap Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Ispa. *Journal Of Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 1(2), 69-74.

- Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian Ispa. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 37-40.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). R. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Ritanti, R., & Anggraini, N. V. (2019). Program Pengabdian Masyarakat Remaja Sehat Remaja Berprestasi Di Kelurahan Limo, Kecamatan Limo, Kota Depok Tahun 2019. *Batoboh*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.26887/Bt.V4i2.955>
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Merawat Balita Dengan Ispa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1-7. <https://doi.org/10.33221/Jiiki.V10i02.578>
- Susantiningsih, T., Yuliyanti, R., Simanjuntak, K., & Arfiyanti, A. (2018). Pkm Pelatihan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Masyarakat Rt 007/Rw 007 Desa Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere Kota Depok. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2).
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95.
- Tianingsih, N. R. (2020). *Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Tingkat Tumbuh Kembang Anak*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Wang, M., & Fang, H. (2020). The Effect Of Health Education On Knowledge And Behavior Toward Respiratory Infectious Diseases Among Students In Gansu, China: A Quasi-Natural Experiment. *Bmc Public Health*, 20(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/S12889-020-08813-3>
- Wulandari, T. S., Anisah, R. L., Fitriana, N. G., & Purnamasari, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Upaya Menerapkan Protokol Kesehatan Pada Pedagang Di Car Free Day Temanggung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 6-15.
- Wulaningsih, I., Hastuti, W., & Pradana, A. I. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan*, 5(1), 90-101.
- Yuliana, Y., Paradise, P., & Kusrini, K. (2021). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Ispa Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier Berbasis Web. *Csrid (Computer Science Research And Its Development Journal)*, 10(3), 127-138.